

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kekurangan Energi Kronis (KEK)**

##### **1. Pengertian Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil**

###### **a. Pengertian**

Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan suatu keadaan ibu kurangnya asupan protein dan energi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu dan janin. Peranan kecukupan gizi sangat vital, dimulai dari sejak kehamilan trimester pertama hingga seribu hari pertama kehidupan (HPK) (Devi, 2021).

Ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan LILA <23,5 cm adalah keadaan dimana ibu hamil mengalami kekurangan gizi, (kalori dan protein) yang berlangsung lama atau menahun disebabkan karena ketidak seimbangan asupan gizi, sehingga zat gizi yang dibutuhkan tubuh tidak tercukupi. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan tubuh baik fisik ataupun mental tidak sempurna seperti seharusnya (Yosephin, 2019) dalam (Nurfadhillah Ridho Sulistyaningsih et al., n.d.).

##### **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi KEK menurut Paramashanti (2019) terdiri dari:**

###### **a. Usia Ibu Hamil**

- 1) Ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun

Memiliki tingkat risiko kehamilan yang sangat tinggi. Risiko itu biasanya terjadi terhadap dirinya sendiri maupun terhadap bayi yang dikandungnya. Risiko yang tinggi ini bisa terjadi karena pertumbuhan linear atau tinggi badan, pada umumnya baru selesai pada usia 16-18 tahun. Pertumbuhan itu kemudian dilanjutkan dengan pematangan pertumbuhan rongga panggul beberapa tahun setelah pertumbuhan linear selesai dan pertumbuhan linear itu selesai pada usia sekitar 20 tahun. Akibatnya, seorang ibu hamil yang usianya belum menginjak 20 tahun akan mengalami berbagai komplikasi persalinan dan gangguan penyelesaian pertumbuhan optimal. Hal ini dikarenakan, proses pertumbuhan dirinya sendiri memang belum selesai dan karena berbagai asupan gizi tidak atau belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dirinya yang memang masih tumbuh.

2) Ibu hamil yang usianya lebih dari 35 tahun

Seorang perempuan yang mengalami kehamilan pertama pada usia 35 tahun lebih juga amat berisiko. Pada usia lebih dari 35 tahun seorang yang mengalami kehamilan akan lebih mudah terserang penyakit. Organ kandungan pada perempuan itu akan semakin menua dan jalan lahir juga semakin kaku. Pada usia lebih dari 35 tahun, ada risiko untuk mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet, dan perdarahan pada ibu hamil akan terbuka lebih besar (Paramashanti, 2019) dalam (Wiwin Rohmawati, 2022).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu hamil sangat berperan penting. Informasi yang berkaitan dengan kehamilan sangat dibutuhkan ibu hamil. Penguasaan pengetahuan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan seseorang. Bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik juga pengetahuannya. Pada ibu hamil tingkat pendidikan yang rendah kadang tidak cukup mendapatkan informasi mengenai kesehatannya, sehingga tidak tahu bagaimana cara melakukan perawatan kehamilan yang benar.

c. Pekerjaan

Seorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan didapatkan. Jika ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik, karena ibu yang bekerja lebih banyak untuk mendapatkan informasi

d. Paritas

Paritas dikategorikan menjadi 3 yaitu primipara jika melahirkan 1 kali, multipara jika melahirkan 2 sampai 4 kali, dan grande multipara jika melahirkan lebih dari 4 kali (Kamariyah dan Musyarofah, 2016). Wanita yang telah banyak melahirkan  $\geq 3$  kali rentan terhadap komplikasi yang serius, bahaya pada masa kehamilan salah satunya adalah preeklampsia (Prawiroharjo, 2015).

e. Status Indeks Masa Tubuh (IMT)

Konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi

zat gizi yang memenuhi syarat makanan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Pada makro, kondisi makanan individu dan keluarga dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang ditunjukkan oleh tingkat produksi dan distribusi pangan. Ketersediaan pangan beragam sepanjang waktu dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau oleh semua rumah tangga sangat menentukan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan tingkat konsumsi makanan keluarga. Indeks Masa Tubuh (IMT) adalah cara yang sederhana untuk memantau perkembangan status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supriasa, 2013) Indeks Masa Tubuh (IMT) didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kuitinggi badan dalam meter ( $\text{kg}/\text{m}^3$ ) (Irianto, 2019) dalam (Fathamira Hamzah, 2019)

### 3. Komplikasi ibu hamil dengan KEK

Menurut Pritasari (2017) dalam (Silitonga & Nuryeti, 2021)ibu hamil yang mengalami KEK akan menyebabkan berbagai masalah, baik pada saat hamil, bersalin, maupun masa nifas, yaitu:

- a. Risiko keguguran
- b. Perdarahan pasca persalinan
- c. Mudah terkena penyakit infeksi
- d. Persalinan akan sulit dan lama

Ibu hamil KEK juga akan berdampak pada janin dan anak yang akan berlanjut sampai pada usia dewasa. Adapun komplikasi yang dapat dialami

oleh bayi antara lain:

- a. Gangguan pertumbuhan janin
  - b. Risiko bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR)
  - c. Risiko bayi lahir dengan kelainan kongenital
  - d. Risiko bayi stunting sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) pada usia dewasa seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner
  - e. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang akan berpengaruh pada kecerdasan anak.
4. Penanggulangan KEK pada ibu hamil

Penanggulangan KEK bisa dilakukan sejak remaja. Penyediaan makanan pada ibu hamil KEK diawali dengan perhitungan kebutuhan, pemberian diet (termasuk komposisi zat gizi, bentuk makanan, dan frekuensi pemberian dalam sehari). Ibu hamil KEK perlu penambahan energi sebesar 500 kkal, pemenuhan tambahan energi tersebut dapat diberikan melalui pemberian makanan tambahan (PMT) (Kementrian Kesehatan RI, 2021)

Ibu hamil harus mengonsumsi gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Kebutuhan zat gizi yang meningkat selama kehamilan, yaitu protein, zat besi, asam folat, vitamin, kalsium, dan yodium (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Makan makanan yang bervariasi dan cukup mengandung kalori dan protein termasuk makanan pokok seperti nasi, ubi, dan kentang setiap hari dan makanan yang mengandung protein seperti daging, telur, ikan. Gizi utama yang di rekomendasikan harian pada ibu hamil,

yaitu zat-zat gizi penting yang dibutuhkan ibu hamil yaitu:

a. Energi

Wanita selama hamil memiliki kebutuhan energi yang meningkat. Energi ini digunakan untuk pertumbuhan janin, pembentukan plasenta, pembuluh darah, dan jaringan yang baru. Ibu hamil memerlukan sekitar 80.000 tambahan kalori pada kehamilan. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2004 menganjurkan penambahan sebesar 300 kkal/ hari untuk ibu hamil Trimester III. Dengan demikian dalam satu hari asupan energi ibu hamil Trimester III dapat mencapai 2300 kkal/hari. Kebutuhan energi yang tinggi paling banyak diperoleh dari bahan makanan sumber lemak, seperti lemak dan minyak, kacang-kacangan, dan biji-bijian. Lalu bahan makanan sumber karbohidrat seperti nasi, ubi, dan gula murni (Purwanto, 2019)

b. Protein

Protein dibutuhkan lebih banyak selama kehamilan dibandingkan saat tidak hamil karena pada saat hamil terjadi peningkatan kebutuhan protein yang disebabkan oleh peningkatan volume darah dan pertumbuhan jaringan baru. Jumlah protein yang harus tersedia sampai akhir kehamilan adalah sebanyak 925 gr yang tertimbun dalam jaringan ibu, plasenta, serta janin. Widyakarya pangan dan Gizi VIII 2004 menganjurkan penambahan sebanyak 17 gram untuk kehamilan pada Trimester III atau sekitar 1,3 g/kg/hr, dengan demikian dalam satu hari asupan protein dapat mencapai 67-100 gr. Bahan makanan hewani

merupakan sumber protein yang baik dalam hal jumlah maupun mutu, seperti, telur, susu, daging. Selain sumber hewani, ada juga yang berasal dari nabati seperti tahu, tempe, dan kacang-kacangan (Purwanto dan Sumaningsih 2019)

c. Vitamin dan mineral

Bagi pertumbuhan janin yang baik dibutuhkan berbagai vitamin dan mineral seperti vitamin C, asam folat, zat besi, kalsium, dan zink. Vitamin A mempunyai fungsi untuk penglihatan, imunitas, pertumbuhan dan perkembangan embrio. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan kelahiran prematur, dan BBLR. Vitamin B1, vitamin B2, niasin dan asam pantotenat yang di butuhkan untuk membantu proses metabolisme. Vitamin B6 dan B12 untuk membentuk DNA dan sel-sel darah merah. Vitamin B6 berperan dalam metabolisme asam amino. Vitamin C merupakan antioksidan yang melindungi jaringan dari kerusakan dan dibutuhkan untuk membentuk kolagen serta menghantarkan sel ke otak. Vitamin C juga membantu penyerapan zat besi di dalam tubuh. Ibu hamil disarankan mengkonsumsi 85 miligram per hari. Vitamin D berfungsi mencegah hipokalsemia, membantu penyerapan kalsium dan fosfor , mineralisasi tulang dan gigi serta mencegah osteomalacia pada ibu. Vitamin E berfungsi untuk pertumbuhan sel dan jaringan serta integrasi sel darah merah. Selama kehamilan wanita hamil dianjurkan mengkonsumsi 2 miligram per hari.

d. Zat Besi

Kebutuhan ibu hamil akan Fe terus meningkat (untuk pembentukan plasenta dan sel darah merah) sebesar 200-300%. Perkiraan besaran zat besi yang perlu selama hamil adalah 1.040 mg. Dari jumlah ini, 200 mg Fe tertahan oleh tubuh ketika melahirkan dan 840 mg untuk menambah jumlah sel darah merah, dan 200 mg hilang ketika melahirkan. (Purwanto dan Sumaningsih, 2019)

e. Asam folat

Asam folat dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah dan sel darah putih dalam sum-sum tulang belakang. Sekitar 24-60% wanita baik di negara berkembang maupun negara maju mengalami kekurangan asam folat karena kandungan asam folat di dalam makanan mereka sehari-hari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka saat hamil. Kekurangan asam folat berkaitan dengan tingginya insiden komplikasi kehamilan seperti aborsi spontan, prematur, pendeknya usia kehamilan, dan hemorrhage (perdarahan).

f. Kalsium

Ibu hamil dan bayi membutuhkan kalsium untuk pertumbuhan tulang dan gigi serta persendian janin. Jika kebutuhan kalsium tidak tercukupi dari makanan, kalsium yang dibutuhkan bayi akan diambil dari tulang ibu yang mengakibatkan tulang ibu menjadi keropos atau osteoporosis. Ibu hamil dianjurkan untuk melakukan penambahan 150 mg kalsium untuk ibu hamil Trimester III. Dengan demikian kebutuhan



kalsium yang harus dipenuhi oleh ibu hamil adalah 950 mg/hari. Kekurangan kalsium selama hamil akan menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat (Purwanto dan Sumaningsih, 2019).

g. Yodium

Ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi yodium sekitar 200 miligram dalam bentuk garam beryodium. Kekurangan yodium dapat menyebabkan hipotiroidisme yang berkelanjutan menjadi kretinisme (Purwanto, 2019)

h. Fosfor

Fosfor berperan dalam pembentukan tulang dan gigi janin serta metabolisme kalsium ibu. Kekurangan fosfor dapat menyebabkan kram pada tungkai ibu hamil.

5. Pemantauan Penambahan Berat badan ibu hamil

Kenaikan berat badan pada ibu hamil bisa mencapai 10-12 kg. Dalam tiga bulan pertama, berat badan ibu bertambah. Berat badan ibu bisa mencapai 1-2 kg, lalu mencapai pada trimester kedua, berat badan bertambah, yakni sekitar 3 kg, dan sekitar 6 kg selama kehamilan III (Istiani dan Rusilanti, 2018).

Beratnya bisa dilihat dari indeks massa tubuh (Indeks Massa Tubuh = IMT). Indeks massa tubuh adalah alat mudah untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya terkait kekurangan berat badan dan kelebihan berat badan. Wanita dengan status gizi rendah atau biasa disebut dengan IMT rendah, biasanya berdampak negatif pada hasil kehamilan berat badan lahir

rendah dan persalinan prematur. Dan wanita dengan status gizi berlebihan atau IMT obesitas dikatakan bahwa kehamilan berisiko tinggi, misalnya aborsi, persalinan bedah, prematur. dihitung dengan rumus berikut:

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan(Kg)}}{\text{Tinggi Badan(m)} \times \text{Tinggi Badan(m)}}$$

Tabel 2 Klasifikasi KEK Dewasa berdasarkan IMT

<b>IMT</b>	<b>Derajat KEK</b>
<17,0	Kurus
18,5-25,0	Normal
21,5-27,0	Gemuk
>27	Obesitas

Sumber : PGN (2014)

a. Mengukur Kadar Hemoglobin (Hb)

Wanita hamil umumnya menderita kekurangan zat besi. Berikan sedikit zat besi pada janin. Metabolisme zat besi normal. Selanjutnya mereka akan menjadi anemia pada saat kadarhemoglobin turun sampai dibawah 11 gr/dL selama trimester III. Akibat dari anemia gizi dapat menyebabkan gangguan gizi dan oksigenasi utero plasenta. Ini jelas menimbulkan masalah pertumbuhan hasil konsepsi sering terjadi immaturitas, prematuritas, cacat bawaan, BBLR (Kristiyanasari,2018).

b. Pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA)

Pengukuran LILA bertujuan untuk memahami prevalensiwanita usia subur dan wanita hamil usia 15-45 tahun, ibuhamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Berat Pra hamil di Indonesia biasanya tidak dikenal, jadi LILA digunakan sebagai indikator malnutrisi pada ibu hamil (Ariyani, Diny, Endang et al., 2017).

Pengukuran LILA bertujuan untuk memahami prevalensiwanita

usia subur dan wanita hamil usia 15-45 tahun. Menurut penelitian kolaboratif WHO nilai batas lengan atas tengah minggu (LILA) atau lingkaran lengan atas <21cm-<23cm memiliki risiko signifikan untuk bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 95%. LILA digunakan untuk mengidentifikasi wanita hamil yang berisiko terkena KEK karena LILA mudah digunakan dan hanya membutuhkan satu pengukuran untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur status gizi dalam keadaan darurat kekurangan energi kronis (KEK). Berat badan pra hamil di Indonesia biasanya tidak dikenal, jadi LILA digunakan sebagai indikator malnutrisi pada ibu hamil (Ariyani, Diny, Endang et al., 2012) dalam (dr Meitria Syahadatina Noor et al., 2021). Sphere Guideline 10 merekomendasikan LILA sebagai alat skrining untuk wanita hamil sebagai kriteria untuk menentukan ibu hamil dengan KEK sehingga dapat ditentukan program makan yang sesuai. Sphere Guideline 10 menyatakan bahwa cut off point untuk pengukuran LILA berkisar dari 21-23 cm bervariasi sesuai negara (Ververs, Annick, Anita, et al., 2013).

Di Indonesia, menurut Departemen Kesehatan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui KEK pada ibu hamil menggunakan metode LILA (Kalsum, Bambang, Ratna et al., 2014). Sasarannya adalah wanita pada usia 15 sampai 45 tahun yang terdiri dari remaja, ibu hamil, dan ibu menyusui. Ambang batas LILA WUS dan ibu hamil dengan risiko KEK adalah 23,5cm. Dimana seseorang dikatakan KEK

ketika LILA < 23,5 cm artinya wanita tersebut mempunyai risiko KEK dan diperkirakan akan melahirkan BBLR. BBLR mempunyai risiko kematian, gizi kurang, gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan anak (Supariasa, Bakri dan Fajar, 2013). Dalam Pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) merupakan pengukuran sederhana untuk menilai malnutrisi energi protein karena massa otot merupakan indeks cadangan protein, serta sensitif terhadap perubahan kecil pada otot yang terjadi, misalnya bila jatuh sakit. Pengukuran LILA juga memberi gambaran tentang keadaan jaringan otot dan lapisan lemak di bawah kulit (Hastuti, 2012). Dan untuk kategori LILA dengan risiko KEK dapat dilihat melalui Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Klasifikasi Risiko KEK berdasarkan LILA

Nilai Ambang Batas LILA (cm)	KEK
<23,5 cm	Risiko
> 23,5 cm	Tidak Berisiko

Sumber: Supariasa, Bakri dan Fajar. 2013

Untuk melakukan pengukuran LILA pada ibu hamil, ada 7 (tujuh) urutan pengukuran LILA, yaitu (Supariasa, Bakri dan Fajar, 2013):  
dalam (Pendidikan Kesehatan et al., 2023)

- 1) Tetapkan posisi bahu dan siku
- 2) Letakkan pita antara bahu dan siku
- 3) Tentukan titik tengah lengan
- 4) Lingkarkan pita LILA pada tengah lengan
- 5) Pita jangan terlalu ketat

- 6) Pita jangan terlalu longgar
- 7) Cara pembacaan skala yang benar

LILA yang rendah dapat menggambarkan IMT yang rendah pula. Ibu yang menderita KEK sebelum hamil biasanya berada pada status gizi yang kurang, sehingga penambahan berat badan selama hamil harus lebih besar. Makin rendah IMT pra hamil maka makin rendah berat lahir bayi yang dikandung dan makin tinggi risiko BBLR. Pengukuran LILA tidak dapat digunakan untuk memantau perubahan status gizi dalam jangka pendek. Pengukuran LILA digunakan karena pengukurannya sangat mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja (Supariasa, Bakri dan Fajar, 2013).

c. Status Indeks Masa Tubuh (IMT)

Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan alat yang sederhana untuk mengetahui status gizi seseorang khususnya yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan berat badan (Supariasa, 2013). Faktor faktor yang mempengaruhi Indeks Masa Tubuh (IMT) diantaranya:

d. Usia

Usia disini termasuk dalam faktor yang mempengaruhi status Indeks Masa Tubuh (IMT) karena seseorang jarang melakukan olahraga ketika seiring bertambahnya usia. Dan jika seseorang jarang melakukan olahraga maka akan mempengaruhi berat badan mereka sehingga mempengaruhi terhadap Indeks Masa Tubuh (IMT).

e. Pola Makan

Merupakan susunan makanan pada saat makan seperti jenis makanan, porsi makan dan juga kombinasi makanan yang dimakan oleh seseorang. Junk Food sangat berpengaruh terhadap peningkatan IMT seseorang, hal ini dapat terjadi karena adanya kandungan lemak dan gula yang tinggi pada junk food. Seseorang yang mengonsumsi makanan tinggi lemak dan gula lebih cepat mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan orang yang mengonsumsi makanan tinggi karbohidrat dengan jumlah kalori yang sama (Abramowitz dalam Prada, 2014) dalam (Nih et al., n.d.)

f. Aktifitas Fisik

Aktifitas seseorang menggambarkan gerakan tubuh yang disebabkan oleh kontraksi otot dan menghasilkan energi. Indeks Masa Tubuh (IMT) berbanding terbalik dengan aktifitas fisik, jika seseorang dengan aktifitas fisik meningkat maka hasil IMT akan semakin normal, dan jika seseorang dengan aktifitas fisik menurun maka meningkatkan status IMT dalam tubuhnya (Ramadhani, 2013) dalam (Pendidikan Kesehatan et al., 2023)

g. Jenis Kelamin

Status IMT dengan kategori kelebihan berat badan lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Namun angka obesitas lebih tinggi ditemukan pada wanita dibandingkan dengan laki-laki. Distribusi lemak tubuh juga berbeda antara lemak wanita dan pria, pria lebih sering menderita

obesitas viscelar dibanding wanita (Asil,E dkk.,2014).

## **B. Pengetahuan**

### 1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Adiputra et al., (2021) bahwa pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda.

### 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat dijabarkan menjadi 6 tingkatan (Notoatmodjo,2018):

#### a. Tahu (*Know*)

Pengetahuan pada tingkat ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Setiap orang akan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dapat dilakukan dengan menyebutkan definisi, menyatakan kembali, menyebutkan, dan menguraikan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

#### b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu objek yang diketahui dengan tepat dan benar. Seseorang dapat dengan tepat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek yang telah dipelajari sebelumnya (Notoatmodjo,2018)

#### c. Aplikasi (*Application*)

Pada tahap ini, seseorang akan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Misalnya dengan melakukan kegiatan pendaftaran pasien di suatu pelayanan kesehatan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang dapat menjabarkan, memisahkan, dan membedakan suatu objek atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari analisis. Dengan kata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, dan mendesain kembali suatu pola.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang didasari oleh kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2018)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo,2018), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a. Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang akan bertambah pula daya ingat seseorang. Umur seseorang akan berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pada tingkatan umur tertentu atau semakin bertambahnya umur perkembangan tidak akan secepat seperti saat berusia belasan tahun.

b. Intelegensi



Merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.

c. Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir seseorang.

d. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang.

f. Informasi

Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media massa.

g. Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat

terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.

#### h. Pekerjaan

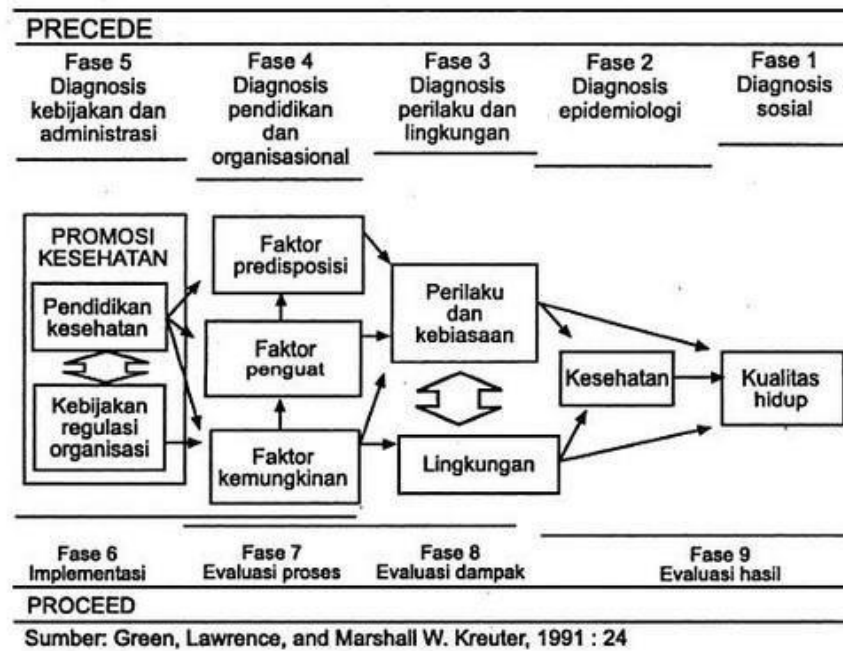
Pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran seseorang.

#### 4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membagikan angket yang menanyakan materi yang ingin diukur dari responden atau melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Cara mengukur tingkat pengetahuan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian membuat penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban yang salah berdasarkan kategori baik, cukup, kurang, yang dibagi menjadi kategori:

- a. Kurang (<56%)
- b. Cukup (56%-75%)
- c. Baik (76%-100%)

### C. Kerangka Teori

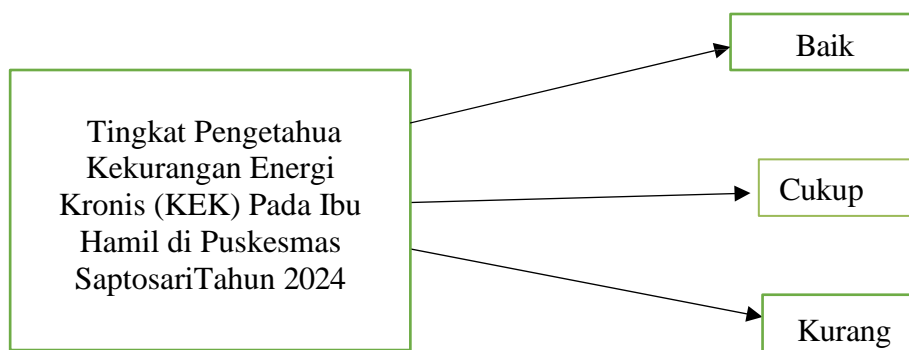


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: Green, Lawrence, and Marshall W, Kreuter, 1991:24

Yaitu tentang: Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu maupun lingkungan.

### D. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

**E. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) di Puskesmas Saptosari Tahun 2024?